

**MAKNA SIMBOL BUDAYA DAN NILAI ESTETIKA PADA TRADISI
PERAHU BAGANDUANG DI DESA SEBERANG PANTAI
KECAMATAN KUANTAN MUDIK KABUPATEN
KUANTAN SINGINGI
PROVINSI RIAU.**

**Nurmalinda
Widya Safitri**

nurmalinda@edu.uir.co.id

ABSTRAK

Tradisi perahu *baganduang* merupakan sebuah atraksi budaya khas masyarakat Kuantan Mudik yaitu berupa parade sampan tradisional yang dihiasi dengan berbagai ornamen dan warna warni yang menarik. Festival menghias sampan tradisional ini diselenggarakan pada Hari Raya Idul Fitri. Perahu *baganduang* mempunyai arti dua atau tiga perahu yang dirangkai/diikat menjadi satu (digandeng) menggunakan bambu dan dihiasi oleh berbagai simbol adat yang berwarna-warni. Untuk membahas makna simbol dan nilai estetika pada hiasan perahu baganduang Desa Seberang Pantai Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau menggunakan pendapat menurut Monroe Beardsley dalam *The Liang Gie* mengemukakan 3 (tiga) ciri yang membuat indah benda estetis karya seni pada umumnya, yaitu (1) kesatuan (unity); benda estetis tersusun secara baik atau sempurna bentuknya. (2) Kerumitan (complexity); karya seni kaya akan isi maupun unsur-unsur yang saling berlawanan atau mengandung perbedaan-perbedaan yang halus. (3) Kesungguhan (intensity); karya seni yang baik harus mengandung kualitas tertentu yang menonjol. Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, makna simbol dan nilai estetika pada tradisi Perahu Baganduang pada hiasan Perahu Baganduang di Desa Seberang Pantai yaitu (1) perahu, (2) kubah mesjid, (2) tanduk kerbau besar, (3) labu-labu, (4) cerano, (5) kesatuan marowagh, (6) payung, (7) kain warnawarni, (9) cermin. Keseluruhan objek ini memiliki makna simbo dan nilai estetika yang merupakan suatu kesatuan yang didalamnya tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Kata Kunci : Makna, Simbol, Nilai Estetika

A. PENDAHULUAN

Desa Seberang Pantai Kec. Kuantan Mudik Kab. Kuantan Singingi memiliki Tradisi *Perahu Baganduang* yakni perahu yang digandeng dua atau tiga unit yang di rangkai menjadi satu, dengan

menggunakan bambu, yang kemudian dihiasi dengan berbagai simbol adat yang berwarna warni, yang dinamakan *gulang-gulang*. Perahu *baganduang* ini dihiasi berbagai macam atribut yang mempunyai nilai estetika berupa

tonggak (tiang) yang diberi lambang, hiasan gambar, dan kubah mesjid, tanduk kerbau besar, tanduk kerbau kecil, *labu-labu*, *cerano*, *payung*, *marowagh* (umbul-umbul). Tradisi perahu baganduang ini diperlombakan yang diadakan di Sungai Kuantan Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi pada hari Raya Idul Fitri.

Dahulunya *Perahu Baganduang* ini hanya dipakai untuk alat transportasi seperti *menjalang ninik mamak*, *toboh* yakni untuk menjemput padi dari sawah yang sudah dipanen oleh masyarakat setempat untuk di bawah ketempat penyimpanannya, *manjompuik limau*, namun seiring dengan perkembangan zaman *perahu baganduang* kemudian telah berkembang, sehingga oleh masyarakat Desa Seberang Pantai telah menjadikan sebagai sebuah festival yang terbilang sangat meriah, yang banyak diminati oleh masyarakat setempat, ini terlihat dengan banyaknya peserta yang ikut dalam setiap perlombaan yang diadakan setahun sekali ini.

Perkembangan tradisi *perahu baganduang* tersebut tidak terlepas dari peran masyarakat yang tetap memelihara tradisi tersebut sampai dengan sekarang ini, begitu juga dengan penggunaan simbol warna warni seperti dalam hiasan *perahubaganduang* tersebut sudah ada, semua simbol-simbol dalam hiasan *perahubaganduang* tersebut secara umum melambangkan para petani dan juga untuk membawa hasil dari pada sawah dan ladang.

Perahubaganduang dihiasi dengan simbol-simbol warna warni seperti warna kuning, orange, warna merah, warna hitam, hijau, dan juga warna putih dan ini mempunyai

makna tersendiri bagi masyarakat Desa Seberang Pantai yang erat kaitannya dengan kehidupan dalam masyarakat sehari-hari.

Menurut The Liang Gie membuat sebuah lingkaran warna yang mempunyai unsur-unsur besaran dan jumlah yang dipandang sebagai kualitas primer pada karya seni, warna warna termasuk kualitas sekunder agar sesuatu karya seni tampak indah, untuk itu dapat di buat sebuah lingkaran warna seperti merah, orange, kuning, hijau, biru, ungu, yang masing-masing warna itu mempunyai warna.

Menurut Tubbs dan Moss (Elfiandri 1996:72) adalah simbol sebagai sesuatu yang digunakan untuk atau dipandang sebagai wakil sesuatu yang lainnya, gambar singga dapat dipakai sebagai simbol keberanian, simbolisme presentasional ialah simbol yang cara penangkapan tidak memerlukan intelek dengan spontan ia menghadirkan apa-apa yang dikandungnya, simbol presentasional inilah yang kita jumpai dalam alam, dalam lukisan, tari-tarian.

Menurut Soetomo (2003:27) tradisi-tradisi yang memiliki nilai tinggi dengan berbagai variasi sangat perlu diperhatikan dan dilestarikan masyarakat dilingkungannya sendiri, atas dasar itu amat disayangkan apabila tradisi yang demikian itu sampai mengalami kepunahan karena adanya arus globalisasi dengan masuknya budaya barat ke Indonesia, untuk itu sebagai bangsa Indonesia, para generasi muda ikut memiliki andil dalam melestarikan sekaligus mengembangkan seni budaya kita sendiri.

Menurut Kamus Besar KBBI (2008:382) estetika adalah cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya, kepekaan terhadap seni dan keindahan.

Bila ditinjau dari aspek estetika pada unsur kesatuan, yang terdapat pada tradisi *Perahu Baganduang* itu yaitu kesatuan perahu, kesatuan tanduk perahu, kesatuan pada tanduk kerbau besar, kesatuan pada labu-labu, kesatuan kubah, dan kesatuan pada *marowagh* (umbul-umbul), kerumitan pada *Perahu Baganduang* yaitu kerumitan pada perahu, kerumitan pada tanduk kerbau besar, kerumitan pada labu-labu, kerumitan mencari bambu, kerumitan pembuatan kubah, sedangkan kesungguhan warna, kesungguhan tanduk kerbau besar, kesungguhan labu-labu, kesungguhan pembuatan gulang-gulang, dan kesungguhan lantai janur.

Menurut The Liang Gie membuat sebuah lingkaran warna yang mempunyai unsur-unsur besaran dan jumlah yang dipandang sebagai kualitas primer pada karya seni, warna warna termasuk kualitas sekunder agar sesuatu karya seni tampak indah, untuk itu dapat di buat sebuah lingkaran warna seperti merah, orange, kuning, hijau, biru, ungu, yang masing-masing warna itu mempunyai warna.

Menurut Tubbs dan Moss dalam skripsi Elfiandri (1996:72) adalah simbol sebagai sesuatu yang digunakan untuk atau dipandang sebagai wakil sesuatu yang lainnya, gambar singga dapat dipakai sebagai simbol keberanian, simbolisme presentasional ialah simbol yang cara penangkapan tidak memerlukan

intelek dengan spontan ia menghadirkan apa-apa yang dikandungnya, simbol presentasional inilah yang kita jumpai dalam alam, dalam lukisan, tari- tarian.

Perahu Baganduang ini yang sarat potensi, ini merupakan satu-satunya tradisi dan budaya yang akan mengangkat harkat dan martabat. Dalam melestarikan tradisi sendiri, masyarakat tak mesti mengandalkan bantuan dana pemerintah. Melestarikan adat istiadat dan budaya adalah bagian dari upaya meningkatkan perekonomian masyarakat.

Tradisi falsafah *Perahu Baganduang* harus di sampaikan pada keluarga. begitu juga dengan prosesin *Manjopuik Limau*. Karena sampai saat ini hanya segelintir masyarakat yang merasa memiliki tradisi ini, sehingga di masa akan datang, akan berkembang di tengah masyarakat dan sampai kepada anak cucu.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan di angkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimanakah Makna simbol budaya dan nilai estetika yang terdapat pada hiasan Perahu Baganduang di Desa Seberang Pantai Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau?

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif yang lebih menekankan pada penggunaan hiasan dan simbol, dan proses yang berhubungan dengan Nilai estetika Pada Hiasan Perahu Baganduang di Desa Seberang Pantai Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Propinsi

Riau. Melukiskan keadaan subyek dan obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang ada.

C. PEMBAHASAN

Untuk membahas makna simbol dan nilai estetika pada hiasan *perahu baganduang* Desa Seberang Pantai Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau menggunakan teori menurut Monroe Beardsley dalam *The Liang Gie* mengemukakan 3 (tiga) ciri yang membuat indah benda estetis karya seni pada umumnya, yaitu (1) kesatuan (*unity*); benda estetis tersusun secara baik atau sempurna bentuknya.(2) Kerumitan (*complexity*); karya seni kaya akan isi maupun unsur-unsur yang saling berlawanan atau mengandung perbedaan-perbedaan yang halus.(3) Kesungguhan (*intensity*); karya seni yang baik harus mengandung kualitas tertentu yang menonjol.

1. Kesatuan (*Unity*) Pada Hiasan *Perahu Baganduang* di Desa Seberang Pantai Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau

Nilai estetika pada tradisi *Perahu Baganduang* pada hiasan *Perahu Baganduang* di Desa Seberang Pantai yang merupakan satu kesatuan yang dapat dilihat dari bentuk yang didalamnya tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya kesatuan yang peneliti ambil dalam Tradisi *Perahu Baganduang* yaitu (1) kesatuan perahu, (2) kesatuan pada tanduk kerbau besar, (3) kesatuan pada labu-labu, (4) kesatuan kubah, (5) kesatuan *marowagh* yang merupakan suatu kesatuan yang didalamnya tidak dapat dipisahkan

satu sama lain yaitu: perahu, tanduk kerbau besar, labu-labu, kubah, *marowal* (umbul-umbul).

Perahu

Kesatuan dalam hiasan *Perahu Baganduang* dapat kita lihat perahu yang digunakan pada hiasan *perahu baganduang* ini 3 unit perahu yang dirangkai menjadi satu (digandeng), kata *diganduang* ini dalam dialeg Lubuk Jambi agak hampir sepadan dengan kata sepadan dengan kata berganda atau mempergandakan dalam Bahasa Indonesia.

Perahu yang digunakan dalam kegiatan acara *perahu baganduang*, adalah perahu dengan ukuran yang cukup besar, perahu tersebut rata-rata mampu mengangkut penumpang sebanyak 10 (sepuluh) orang atau dengan panjang sepuluh meter dua buah dan satu jalur besar dengan panjang 30 meter adalah daya tampung penumpang, daya tampung yang dimaksudkan adalah kemampuan perahu mengangkut penumpang dengan keadaan aman artinya perahu itu jika diisi dengan jumlah segitu tidak di khawatirkan akan karam. Kesatuan yang terdapat pada perahu dapat kita lihat dari warna pengecatan pada dinding luar perahu dengan warna yang digunakan merah sebagai lambang keberanian putih simbol dari agama yang suci, kuning sebagai lambang pemerintahan hitam sebagai lambang adat. Makna simbol lambang tiga buah perahu sebagai lambang tungku *tigo sajorangan* dan *tigo sapilin* masyarakat Lubuk jambi dipimpin oleh alim ulama, niniak mamak (orang adat) dan cerdik pandai (pemerintah) Kesatuan perahu Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 01: perahu

Tanduk Kerbau Besar

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan kesatuan pada tanduk kerbau besar pada hiasan *perahu baganduang* ini terdapat diatas dari lantai yang berjanur, yang dibuat dari bambu yang dihiasi dengan warna hitam dan putih dengan garis lengkung. Kesatuan (unity) nilai estetika pada tanduk kerbau mempunyai dua warna, hitam dan putih dan mempunyai bidang dengan garis yang lengkung dapat kita lihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 02: Tanduk Kerbau Besar

Labu-labu

Kesatuan dalam membuat labu-labu yaitu dengan panjang pada bambu sekitar dua meter mempunyai bidang enam buah yang dilapisi dengan kain dan warna yang digunakan pada labu-labu dan orange sebagai lambang keceriaan, dengan kerangkanya menggunakan bambu karena bambu bisa dibengkokkan dan di buat sesuai dengan bentuknya yang diinginkan, dan kerangka tersebut

dibuat dengan sempurna, maka baru kemudian *labu-labu* tersebut dilapisinya dengan kain, kain yang digunakan dalam pembuatan *labu-labu* tersebut adalah tergantung kepada setiap kelompok peserta *Perahu Baganduang* Warna yang digunakan dalam pembuatan labu-labu biasanya berwarna orange sebagai warna pelengkap.

Kesatuan (unity) dalam tradisi *Perahu Baganduang* yang dapat dilihat dari labu-labu dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar03.pada labu-labu

Kubah

Kesatuan pada kubah dalam *perahu baganduang* bagi masyarakat Desa Seberang Pantai kubah ini terletak paling atas *gulang-gulang* dan mempunyai makna yakni sebagai penyambutan hari raya i'dul Fitri bahwa masyarakat Desa Seberang Pantai dalam menjalani kehidupannya sehari-hari tidak lepas dari pada norma-norma agama Islam sebagaimana yang dianutnya, masyarakat Seberang Pantai adalah sebuah masyarakat yang kental dengan kehidupan beragama. Maka dengan demikian muncullah ide-ide bagaimana masyarakat Desa Seberang Pantai untuk membuat sebuah hiasan yang mempunyai makna yang sangat mendalam dan juga bernuansakan Islami dalam kehidupan sehari-hari

terutama dalam menghiasi *Perahu Baganduang* tersebut agar nampak bahwa masyarakat Seberang Pantai sangatlah menjunjung tinggi nilai-nilai agama islam. Kubah yang terdapat dalam gambar diatas adalah yang berwarna putih dan diatasnya dihiasi dengan bulan bintang, warna putih adalah melambangkan bahwasanya masyarakat Seberang Pantai dalam melaksanakan sesuatu dan juga dalam menyelesaikan sesuatu perkara haruslah dengan hati yang bersih dan suci.

Kesatuan (unity) dalam kubah pada tradisi *Perahu Baganduang* dapat kita lihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 04: Kubah

Marowagh (umbul-umbul)

Berdasarkan hasil observasi peneliti Marowagh adalah sejenis umbul-umbul dengan ukuran yang sangat besar dan panjang dari marowagh ini kadang kala mencapai 6 (enam) atau 7 (tujuh) meter pada tempat memasukkan marowagh kain di balut berbentuk sarung dengan empat warna warna ini melambangkan masyarakat kuantan mudik terdiri dari empat yaitu *sukuchaniago, tigo susu sukunantujuh*, suku *piliang*, sedangkan kain marowagh terdiri dari tiga warna yang melambangkan *tungku tigo sajorang atau tali tigo*

sapilin, warna dari kain marowagh terdiri dari hitam sebagai lambang adat, hijau daun sebagai lambang beragama, dan kuning lambang pemerintah dan mempunyai bidang berbentuk persegi.

Kesatuan(unity) pada marowagh hiasan *Perahu Baganduang* dilihat pada gambar berikut:



Gambar 05: *marowagh* (umbul-umbul)

Kerumitan (complexity)

Dalam kerumitan ini berdasarkan observasi yang peneliti gunakan yaitu (1) kerumitan dalam memodifikasi perahu, (2) kerumitan dalam pembuatan tanduk kerbau besar, (3) kerumitan pembuatan labu-labu, (4) kerumitan dalam mencari bambu, (5) kerumitan dalam pembuatan kuba.pada hiasan tradisi *Perahu Baganduang* desa Seberang pantai kecamatan kuantan mudik, kerumitan itu saling bertentangan saling berlawanan dan saling menyeimbangkan satu sama lain yaitu:

Perahu

Kerumitan dalam hiasan *Perahu Baganduang* dapat kita lihat perahu yang digunakan pada hiasan *Perahu Baganduang* ini 3 unit perahu

yang dirangkai menjadi satu (diganduang), dua buah jalur mini yang diletakkan pada kiri kanan jalur sedangkan jalur besar terdapat ditengah-tengah jalur, pada jalur mini dengan ukuran yang cukup besar, perahu tersebut rata-rata mampu mengangkut penumpang sebanyak 10 (sepuluh) orang atau dengan panjang sepuluh meter dan pada jalur bisa mencapai panjang tiga puluh meter daya tampung penumpang, daya tampung yang dimaksudkan adalah kemampuan perahu mengangkut penumpang dengan keadaan aman artinya perahu itu jika diisi dengan jumlah segitu tidak di kawatirkan akan karam.

Kerumitan dalam merangkai perahu digunakan warga masyarakat n Kerumitan dalam memodifikasi jalur bisa kita lihat pada gambar berikut:



Gambar 06 : Perahu

Mencari Bambu

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan Untuk mencari bambu yang akan digunakan untuk pembuatan hiasan gulang-gulang ini warga masyarakat Seberang pantai bersama-sama pergi ke hutan untuk mencarinya yang kemudian akan di potong dan diraut agar bisa membuat hiasan *Perahu Baganduang*, kerumitan dalam merangkai bambu ini dengan panjang bambu yang akan digunakan sesuai dengan simbol yang digunakan dua meter pada kerangka labu-labu sehingga terbentuk sebuah

bidang, warna yang dipakai pada bambu yang akan diraut warna hijau.



Gambar 07 Bambu

Labu-labu

Kerumitan dalam membuat labu-labu yaitu dengan panjang pada bambu sekitar dua meter mempunyai bidang enam buah yang dilapisi dengan kain dan warna yang digunakan pada labu-labu ini bewarna kuning sebagai lambang pemerintahan dan orange sebagai lambang keceriaan labu-labu digunakan untuk tempat air minum para petani. Kerumitan pembuatan labu-labu dpat kita lihat pada gambar berikut :



Gambar 08: labu-labu

Pembuatan Tanduk kerbau Besar

Kerumitan dalam Pembuatan tanduk kerbau besar ini digunakan bambu yang telah diraut sesuai dengan ukuran yang dipakai dalam pembuatan tanduk kerbau besar dan ini menggunakan tali yang diikat, dan mempunyai dua warna yaitu warna putih melambangkan kerbau yang telah mati dan warna hitam melambangkan kerbau yang masih hidup, pada simbol tersebut mempunyai masing-masing satu bidang.

Pembuatan Dayung Perahu

Hasil dari observasi penulis Kerumitan yang terdapat pembuatan dayung perahu yaitu Untuk menjalankan perahu digunakan dayung galah dan tali. Ukuran dayung yang digunakan berbeda-beda antara yang mendayung didepan atau disebut haluan dibagian tengah disebut dengan perut perahu dan bagian belakang atau kemudi, ukuran dayung untuk haluan adalah dayung yang paling kecil. Rata-rata panjang 70 sentimeter dan lebar daun dayung 15 sentimeter, untuk dayung ditengah perahu berukuran sedang atau menengah panjangnya sekitar 80 sentimeter dan lebar daun 20 sentimeter, dayung yang untuk kemudi yang paling panjang sekitar 80 sentimeter dan lebar daun 22 sentimeter dan dayung agar terlihat lebih indah di cat sesuai dengan versi dayung yang diinginkan.

Kesungguhan (intensity).

Menurut Monroe Beardsley dalam *The Liang Gie* (1976:43) Kesungguhan adalah sesuatu yang dikatakan memiliki nilai estetis bukanlah suatu benda yang kosong, melainkan suatu benda yang memiliki kualitas atau nilai tertentu yang menonjol dalam penampilannya, nilai

itu bersifat lembut dan kasar dan kasar gembira atau duka suram atau ceria dan sebagainya yang ditampilkan secara sungguh-sungguh.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, seperti halnya dalam nilai estetika pada tradisi *Perahu Baganduang* di Desa Seberang Pantai yang merupakan suatu kesungguhan yang ditampilkan secara sungguh-sungguh yaitu: (1) kesungguhan warna (2) kesungguhan pada tanduk kerbau besar (3) kesungguhan pada labu-labu (4) kesungguhan gulang-gulang (5) kesungguhan lantai janur.

Warna

Hasil dari Observasi penulis Dalam menghiasi *Perahu Baganduang* masyarakat Desa seberang pantai juga menghiasi dengan kain yang berwarna warni, ada tujuh warna yang digunakan dalam menghiasi *Perahu Baganduang* yakni warna kuning, warna hitam, warna merah, warna hijau, warna biru dan juga warna putih, warna orange.

Simbol dari masing-masing warna tersebut mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat Desa Seberang Pantai, Kuning untuk raja-raja dan bangsawan sebagai lambang kekuasaan, hitam sebagai warna pemangku adat, merah dan orange yaitu lambang untuk umum dan sebagai lambang keberanian, hijau dan putih untuk alim ulama sebagai lambang agama islam yang ada dalam masyarakat Seberang Pantai dan biru sebagai lambang kerajaan.

Kesungguhan warna dapat kita lihat sebagai berikut :

Tanduk Kerbau besar

Hasil observasi penulis pada kesungguhan pada tanduk kerbau ini sebagai berikut Kesungguhan Pembuatan tanduk kerbau besar ini digunakan bambu yang sesuai dengan ukuran yang dipakai dalam pembuatan tanduk kerbau besar dan ini menggunakan tali, dan menggunakan kain berwarna hitam melambangkan kerbau masih hidup sedangkan warna putih kerbau telah mati dan masing-masing mempunyai satu bidang.

Labu-Labu

Hasil observasi penulis pada kesungguhan pada tradisi *Perahu Baganduang* Kesungguhan Dalam membuat *labu-labu* ini masyarakat Desa Seberang Pantai menggunakan kerangkanya dari bambu oleh karena bambu bisa dibengkokkan dan di buat sesuai dengan bentuknya yang diinginkannya, dan kerangka tersebut dibuat dengan sempurna, maka baru kemudian *labu-labu* tersebut dilapisinya dengan kain, kain yang digunakan dalam pembuatan *labu-labu* tersebut adalah tergantung kepada setiap kelompok peserta *Perahu Baganduang*

Gulang-Gulang

Hasil dari observasi penulis kesungguhan pada hiasan Gulang-gulang mempunyai banyak simbol dihiasi dengan berbagai simbol kuba yang di atasnya dihiasi dengan bulan bintang dengan makna penyambutan hari raya idul fitri, payung sebagai pelindung dari hujan dan panas dan melindungi anak nagori umbul-umbul yang disebut dengan marowagh beberapa buah labu-labu.

Tujuh buah warna warna yang menghiasi terdiri dari warna kuning, warna hitam, warna merah dan orange, warna biru, warna putih dan hijau,

dibawah tanduk kerbau yang warna hitam terdapat gambar burung garuda, dan gambar presiden dan wakil presiden, diatas dari labu-labu yang berwarna orange biasanya papan yang digunakan itu sebagai lambang dari suku.

Kesatuan gulang-gulang dapat kita lihat pada gambar berikut:



Gambar 14 gulang-gulang

Lantai Yang Dipagar Dan Berjanur

Hasil dari observasi penulis terhadap kesungguhan pada Lantai yang dipagar dan berjanur lambang sosoan tempat bersilat artinya masyarakat lubuk jambi mempunyai memiliki seni belah diri silat yang selalu dilestarikan, yang dihiasi dengan janur Kesungguhan lantai yang dipagar dengan janur, janur itu dibuat dari daun kelapa yang masih muda berwarna kuning yang dibuang lidinya dan diikatkan pada bambu dan sebagai dindingnya dapat kita lihat pada gambar berikut:

Kesungguhan pada lantai yang dipagar dan berjanur ini adalah tempat masyarakat lubuk jambi khususnya pada Seberang pantai tempat orang bermain silat dan mempunyai seni bela diri yang dihiasi

dengan daun kelapamuda yang masih kuning yang ditanggalkan lidinya.



Gambar 15: lantai yang dipagar janur

2. Makna Simbol pada Hiasan Perahu Baganduang Desa Seberang Pantai Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau

Sebagai makhluk yang hidup dalam masyarakat dan selalu melakukan interaksi dengan masyarakat lainnya tentu membutuhkan suatu alat komunikasi agar bisa saling memahami tentang suatu hal. apa yang perlu dipahami Banyak hal salah satunya adalah simbol supaya simbol itu bisa di pahami secara benar dan sama membutuhkan konsep yang sama supaya tidak terjadi *mis understanding* atau salah pengertian Namun pada kenyataannya tanda itu tidak selamanya bisa dipahami secara benar dan sama di antara masyarakat, setiap orang memiliki interpretasi

makna, tersendiri dan tentu saja dengan berbagai macam alasan yang melatar belakangnya.

Perkembangan tradisi *Perahu Baganduang* tersebut tidak terlepas dari peran masyarakat yang tetap simbol-simbol yang dari awal mulanya *Perahu Baganduang* tersebut masyarakat masih tetap mempertahankan simbol-simbol memelihara tradisi tersebut sampai dengan sekarang ini, begitu juga dengan penggunaan simbol-simbol dalam *Perahu Baganduang* tersebut masyarakat masih tetap mempertahankan yang dari awal mulanya *Perahu Baganduang* tersebut sudah ada, semua simbol-simbol dalam hiasan *Perahu Baganduang* tersebut *Perahu Baganduang* tersebut secara umum melambangkan para petani yang menggunakan alat pertanian dalam mengerjakan sawah dan ladang mereka tersebut.

Dalam *Perahu Bagandung* masyarakat Desa Seberang Pantai menghiasinya dengan simbol-simbol warna-warni seperti warna kuning, warna merah, warna hitam dan juga warna putih, dan ini mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat Desa Seberang Pantai yang erat kaitanya dengan kehidupan dalam masyarakat sehari-hari.

Berikut ini penulis akan menjelaskan beberapa simbol yang ada dalam *Perahu Baganduang* yang ada di Seberang Pantai dan juga tentang makna dari simbol tersebut yang penulis sajikan dalam bentuk gambar dan lengkap dengan penjelasannya adalah sebagai berikut :

Kubah



Gambar 16 kubah

Berdasarkan dari gambar diatas dapat dijelaskan bahwa hiasan simbol kubah dalam *Perahu Baganduang* bagi masyarakat Desa Seberang Pantai mempunyai makna yakni sebagai penyambutan i'dul Fitri dan juga sebagai simbol bahwa masyarakat Desa Seberang Pantai dalam menjalani kehidupannya sehari-hari tidak lepas dari pada norma-norma agama islam sebagaimana yang dianutnya, masyarakat Seberang Pantai adalah sebuah masyarakat yang kental dengan kehidupan beragama.

Paham-paham tentang keagamaan mereka terapkan dalam kehidupannya sehari-hari mereka menganggap bahwa agama adalah sebagai pandangan hidup dan juga apa-apa yang diajarkan dalam agama harus mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari maka dengan demikian tidaklah mengherankan jika tradisi-tradisi yang ada ditengah-tengah kehidupan masyarakatpun sangatlah kental dengan nuansa keagamaan, orang tua dahulu berpandangan bahwa setiap apa yang akan dibuat oleh seseorang dalam kehidupannya janganlah sampai melanggar apa yang telah digariskan dalam agama islam.

Pandangan ini akan terus diwariskan kepada generasi yang akan datang yang merupakan pewaris dari sebuah perjalanan hidup yang akan dilalui, simbol kubah ini bagi masyarakat Desa Seberang Pantai juga mempunyai makna bahwa manusia hidup di dunia ini yang berhubungan dengan urusan dunia harus dikejar, dalam arti kata bahwa manusia harus melakukan hal-hal yang diperlukan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-harinya namun demikian dalam mengejar kehidupan ini manusia yang hakiki dan merupakan tujuan akhir dari sebuah perjalanan panjang sebagai seorang manusia dimuka bumi ini.

Tanduk Kerbau Besar



Gambar 17: Tanduk Kerbau Besar

Berdasarkan dari gambar diatas dapat penulis jelaskan bahwa makna simbol dari tanduk kerbau yang digunakan dalam *Perahu Baganduang* oleh masyarakat Seberang Pantai adalah melambangkan masyarakat hidup dalam alam peternakan keperkasaan anak negeri desa Seberang Pantai dengan arti kata bahwa masyarakat desa Seberang Pantai dalam menghadapi segala tantangan apa saja yang mungkin akan terjadi kelak dikemudian hari dalam menjalani hidup ini, hawa dalam menjalani kehidupan ini tidaklah selalu mulus, pasti akan ada tantangan dan rintangan yang akan muncul

dihadapan kita setiap saat yang mungkin tidak kita duga-duga, baikkah itu tantangan yang besar maupun tantangan yang kecil.

Masyarakat Desa Seberang Pantai dalam menggunakan alat yang diperlukan dalam pertanian sangatlah unik, mesin-mesin dan juga alat-alat yang serbah canggih seperti sekarang ini belumlah ada, maka dengan demikian masyarakat Desa Seberang Pantai dalam menggarap sawah dan juga ladangnya hanya menggunakan binatang ternak, seperti kerbau, tenaga kerbau ini digunakan untuk merancah, menghancurkan rumput dan juga tanah yang keras, yang pada akhirnya sawah ladang mereka bisa untuk ditanami padi dan juga tanaman yang lainnya yang bisa digunakan untuk kebutuhan mereka sehari-hari.

Tanduk Kerbau Kecil (Ani-ani)



Gambar 18: tanduk kerbau kecil (ani-ani)

Berdasarkan dari gambar diatas dapat dijelaskan bahwa masyarakat Desa Seberang Pantai dalam membuat *Perahu Baganduang* juga mereka menghiasinya dengan simbol tanduk-tanduk kecil, ani-ani yang di buat oleh masyarakat Desa Seberang Pantai yang kerangkanya biasanya dari bahan dasar rotan ataupun kayu yang telah dipersiapkannya terlebih dahulu, dan

kemudian dirangkainya menjadi bentuk ani-ani, setelah itu kemudian barulah ani-ani tersebut dilapisinya dengan kain putih ataupun hitam, sehingga bentuknya mirip dengan ani-ani yang asli, posisinya ani-ani tersebut adalah berada di simbol payung.

Makna dari simbol tanduk kecil ini dalam Tradisi *Perahu Baganduang* adalah sebagai ani-ani (tuai), pada awal mulanya masyarakat Desa Seberang Pantai dalam memanenkan sawahnya yaitu memanenkan padi mereka menggunakan tuai atau ani-ani, tuai atau ani-ani tersebut yang digunakan dalam memanenkan padi adalah terbuat dari kayu atau papan dan bagian depannya tajam yang terbuat dari besi, sehingga bisa untuk memotong padi, setelah padi itu dipotong maka padi-padi itu dikumpulkan dahulu di tengah-tengah sawah, dan dipisahkan antara batang padi dengan biji padi setelah itu baru padi diangkut bersama-sama ketempat penyimpanannya yang memang telah dipersiapkannya.

Labu-labu



Gambar 19: labu-labu

Hasi observasi penulis dari gambar diatas dapat dijelaskan bahwa *labu-labu* yang digunakan

dalam *Perahu Baganduang* tersebut adalah berbentuk bulat dan mirip dengan labu-labu yang aslinya, penggunaan *labu-labu* tersebut adalah sangat perlu karena ini sebagai simbol dari sebuah tradisi masa lalu yang sampai sekarang ini masih dipelihara oleh masyarakat Desa Seberang Pantai, dan *labu-labu* ini selalu digunakan dalam setiap pembuatan *Perahu Baganduang*.

Dalam membuat *labu-labu* ini masyarakat Desa Seberang Pantai menggunakan kerangkanya dari bambu dan kayu namun pada umumnya mereka karena bambu bisa dibengkokkan dan di buat sesuai dengan bentuknya yang diinginkannya, dan kerangka tersebut dibuat dengan sempurna, maka baru kemudian *labu-labu* tersebut dilapisinya dengan kain, kain yang digunakan dalam pembuatan *labu-labu* tersebut adalah tergantung kepada setiap kelompok peserta *Perahu Baganduang*.

Bahwa makna yang terkandung dalam hiasan *labu-labu* ini adalah sebagai petanda yang melambangkan kesejahteraan bagi masyarakat/anak *nagori* dalam kehidupannya dan juga kesejahteraan dalam menjalani kehidupan dalam dunia ini, namun demikian kesejahteraan yang dimaksud adalah bukan hanya kesejahteraan yang bersifat perseorangan namun kesejahteraan itu adalah milik dari setiap anak manusia.

4.3.1 Cerano



Gambar 20: cerano

Berdasarkan dari gambar diatas maka dapat penulis jelaskan bahwa dalam setiap *Perahu Baganduang* yang dibuat oleh masyarakat Seberang Pantai di dalamnya selalu dihiasi dengan *cerano* adapun makna simbol dari *cerano* tersebut mempunyai makna yakni sebagai pengantar kata sembahkan kepada ninik mamak Desa Seberang Pantai, ataupun kepada atasan dari *nagori* tersebut. Hiasan *cerano* dalam *Perahu Baganduang* tersebut oleh masyarakat Desa Seberang Pantai kerangkanya dibuat dari rotan ataupun kayu yang kemudian akan dilapisi dengan kain, warna kain yang digunakan tergantung kepada peserta dan kelompok dari masing-masing dari Desa tersebut, karena tidak ada aturan yang mengharuskan warna kain apa yang harus digunakannya (wawancara Mardius, ninik mamak Desa Seberang Pantai 05 mei 2014).

Cerano ini pada awalnya digunakan oleh muda mudi ataupun masyarakat Desa Seberang Pantai saat hendak *manjopuik limau* maka *cerano* tersebut juga dibawahnya dan diletakkan di dalam *Perahu Baganduang* tersebut isi dalam *cerano* tersebut dahulunya adalah sirih, pinang, yang nanti akan dipersembahkan kepada ninik mamak dari pihak perempuan, ini merupakan penghormatan kepada ninik mamak yang merupakan tetua di daerah tersebut.

Dalam tradisi *manjopuik limau* tersebut yang mempersiapkan adalah pihak dari laki-laki, karena ini merupakan sebuah warisan leluhur dari Desa Seberang Pantai, seperti yang tersirat dalam sebuah pantun yang ada dalam masyarakat Desa

Seberang Pantai adalah seperti berikut ini:

“*Manjopuik limau di pagi rayo
Pamainan anak muda-mudi
Kito lestarikan budaya kito
Jadi kebanggaan anak nagori
Harum baunyo limau stanggi
Ramuan dari anak nagori
Budayo asli Kuantan Singingi
Takkan hilang sampai mati*”

Isi dari cerano tersebut akan dimakan oleh ninik mamak tersebut. Ini memberikan gambaran betapa kita harus menghormati orang tua dan saling hormat menghormati di dalam menjalani kehidupan ini oleh karena manusia hidup tidak lepas dari aturan-aturan dan adat-istiadat itu hilang ditelan zaman (Suryadi kepala Desa Seberang Pantai 05 mei 2014).

Payung



Gambar 21: Payung

Berdasarkan dari gambar diatas maka dapat dijelaskan bahwa payung merupakan alat yang digunakan setiap orang dalam kehidupannya sehari-hari, setiap orang pasti akan memerlukannya, baik itu diwaktu kehujan maupun disaat kepanasan, payung merupakan alat yang bisa

melindungi setiap orang yang mempergunakannya, maka dengan demikian ini merupakan sebuah alat yang dibutuhkan oleh setiap orang, begitu juga dengan masyarakat yang ada di Desa Seberang Pantai mengaplikasikan payung tersebut kedalam sebuah tradisi yang unik yakni sebuah tradisi yang disebut dengan *Perahu Baganduang*.

Payung dalam hiasan *Perahu Baganduang* bagi masyarakat Desa Seberang Pantai mempunyai makna yang sangat bearti dan sangat penting, makna dari payung ini adalah untuk melindungi anak *nagori* dari kesusahan dan sebagainya, payung yang akan digunakan dalam hiasan *Perahu Baganduang* tersebut biasanya adalah payung yang sudah jadi maka dengan demikian para peserta *Perahu Baganduang* hanya tinggal memasang saja payung tersebut pada hiasan dalam perahu tersebut, artinya para peserta *Perahu Baganduang* tidak membuat payung lagi seperti halnya membuat hiasan-hiasan yang lainnya.

Warna Warni Kain



Gambar 22: warna warni kain

Berdasarkan gambar diatas maka dapat dijelaskan bahwa dalam menghiasi *Perahu Baganduang* masyarakat Desa seberang pantai juga menghiasi dengan kain yang bewarna warni, ada tujuh warna yang digunakan dalam menghiasi *Perahu*

Baganduang yakni warna kuning, warna hitam, warna merah, warna hijau, warna biru dan juga warna putih, simbol dari masing-masing warna tersebut mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat Desa Seberang Pantai.

Lambang dalam bentuk warna mengatur hal-hal berikut Kuning untuk raja-raja dan bangsawan sebagai lambang kekuasaan. Ini menandakan bahwasanya dalam kehidupan ini ada perbedaan-perbedaan antara masyarakat biasa dengan kaum golongan para raja-raja dan bangsawan, terutama dalam kehidupan pada masyarakat Desa Seberang Pantai, namun demikian perbedaan ini bukanlah untuk menunjukkan keangkuhan sebuah golongan dari sebuah perbedaan status sosialnya, namun perbedaan ini hanya merupakan simbol untuk saling menghormati dalam sebuah kehidupan ini.

Merah untuk umum sebagai lambang rakyat sekaliannya, namun dalam hiasan *Perahu Baganduang* tersebut warna merah adalah sebagai petanda keberanian, yang artinya bahwa setiap orang harus mempunyai keberanian dalam menghadapi kehidupan ini, keberanian yang dimaksud disini keberanian menghadapi tantangan hidup, dan penuh dengan perhitungan, karena orang yang tidak mempunyai keberanian dalam menghadapi kehidupan ini maka orang tersebut akan digilas oleh seiring dengan perkembangan zaman yang semakin hari semakin banyak tantangan yang bakal ditemuinya.

Hijau dan putih untuk alim ulama sebagai lambang agama yang dipeluk masyarakat yaitu islam. Masyarakat Desa Seberang Pantai

yang pada umumnya memeluk agama islam maka mereka akan menggunakan warna tersebut sebagai lambang dalam sebuah tradisi, ini sebagai simbol bagi masyarakat untuk selalu dekat dengan agama dalam setiap perbuatannya, dan juga mereka harus dekat dengan para ulama, karena para ulama mempunyai banyak ilmu yang bermanfaat bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan ini.

Biru untuk orang besar kerajaan sebagai lambang orang patut-patut, bahwa patut yang dimaksudkan disini adalah patut untuk mendapatkan mereka pada posisinya sebagai kaum dari golongan para keluarga kerajaan, namun ini semua hanyalah penempatan posisi mereka di dunia saja, oleh karena dalam kehidupan ini pasti akan ada perbedaan-perbedaan status sosial dari setiap orang, dan itu semua hanyalah sebagai status sementara saja selama mereka masih hidup dan menjalani kehidupan di dunia fana ini, dan warna-warna ini di aplikasikan oleh masyarakat Desa Seberang Pantai kedalam sebuah tradisi yang disebut dengan *Perahu Baganduang*.

Adapun warna yang digunakan dalam *Perahu Baganduang* warna hitam adalah sebagai tanda untuk para pemangku dan pemuka adat yang ada di Desa Seberang Pantai sebagai lambang “hidup dikandung adat, mati dikandung tanah”.hitam biasanya juga dipakai sebagai kebesaran hulu balang atau panglima yang artinya bahwasanya manusia dalam hidup ini selain dari pada ajaran-ajaran yang diajarkan dalam agama islam juga ada ketentuan-ketentuan adat yang juga mengatur kehidupan ini.

Cermin



Gambar 23: Cermin

Berdasarkan dari gambar diatas maka dapat penulis jelaskan bahwa *Perahu Baganduang* tersebut juga dihiasi dengan cermin. Makna sebuah cermin yang digunakan oleh masyarakat Desa Seberang Pantai dalam *Perahu Baganduang* adalah mencerminkan bahwa tiap-tiap manusia yang akan berbuat/berjalan, dimuka bumi ini kita haruslah membersihkan diri, dengan pengertian bahwa kita haruslah mengintropeksi diri dengan kata lain kita harus mengenali diri kita sendiri dulu barulah kita mengenal orang lain ini falsafah yang dipegang oleh masyarakat Desa Seberang Pantai sampai dengan saat sekarang ini.

Manusia dalam menjalani kehidupan ini tidak lepas dari kesalahan dan juga kehilafan, baik sengaja maupun tidak terutama bagi masyarakat Desa Seberang Pantai baikkah itu kesalahan terhadap sesama tetangga maupun sesama manusia lainnya, maka dengan demikian setiap orang haruslah bercerminkan dirinya sendiri, apakah kita ini orang yang banyak orang yang banyak melakukan kesalahan ataupun tidak dengan bercerminkan pada diri sendiri, apakah kita ini orang yang banyak melakukan kesalahan ataupun tidak, bercerminkan pada diri sendiri maka

kita akan menyadari dan juga akan mengetahui sebaik apakah kita ini atau seburuk apakah kita ini dengan demikian akan ada sebuah perbaikan dalam kita menjalani kehidupan ini.

D. SIMPULAN

Nilai estetika pada hiasan *Perahu Baganduang* di desa Seberang Pantai Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi itu menurut teori Monroe Beardsley dalam *The Liang Gie* mengemukakan tiga ciri yang membuat indah yaitu kesatuan (unity), kerumitan complexity, dan kesungguhan.

(1) Pada kesatuan perahu, (2) Kesatuan warna tanduk kerbau besar (3) kesatuan labu-labu, (4) Kesatuan pada kubah kubah (5) Kesatuan warna dari marowagh (umbul-umbul).

Kerumitan complexity pada hiasan *Perahu Baganduang* ini (1) kerumitan memodifikasi perahu (2) kerumitan dalam mencari bambu, (3) kerumitan dalam pembuatan labu-labu (4) kerumitan dalam pembuatan tanduk kerbau besar (5) kerumitan pembuatan kubah .

Kesungguhan intensity, (1) kesungguhan warna (2) kesungguhan tanduk kerbau besar yaitu tanduk kerbau memiliki dua warna yaitu kerbau hitam dan kerbau warna putih, (3) kesungguhan labu-labu, (4) kesungguhan pembuatan gulung-gulung, (5) sedangkan kesungguhan lantai yang dipagar dengan janur.

Makna simbol yang ada dalam tradisi *Perahu Baganduang*, yakni bahwasanya ada 8 (delapan) simbol-simbol yang terdapat dalam *Tradisi Baganduang*, yang digunakan oleh masyarakat Desa Seberang Pantai diantaranya adalah (1) Kubah mesjid (2) Tanduk kerbau besar, (3) tanduk

kerbau kecil/ani-ani, (4) labu-labu (5) cerano (6) payung (7) kain warna-warni (8) cermin.

E. DAFTAR PUSTAKA

Soedarsono, R.M. 1977. *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Bandon, James, 2003. *Jejak-jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*. P4ST UPI:Bandung Bungin, Burhan (Ed), 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rajawali Perss, Jakarta.

Amalia. 2010. *Pengertian Nilai Pendidikan dan Jenis Nilai Pendidikan*. Jakarta : PT. Grasindo

Jalaluddin, dan Idi, Abdullah. 2011. *Filsafat Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta : Raja Grafindo Persada

Suhaimi.2006. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta : Gaung Persada Press (GP Press)

Topolski.2007. *tari-tari Indonesia, II Depertemen pendidikan dan kebudayaan*. Jakarta